

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Disampaikan oleh Ritzer (1980), paradigma merupakan sebuah pandangan yang menjadi acuan para ilmuwan terkait suatu hal yang persoalan yang dialami oleh suatu disiplin ilmu pengetahuan. Paradigma konstruktivis pun menjadi pandangan dari penulis dalam penelitian ini. Guba (2013) memaparkan bahwa paradigma tersebut memandang bahwa sebuah fenomena sosial dianggap sebagai pemaknaan yang diciptakan dan ditetapkan oleh subjek. Melalui paradigma tersebut, individu-individu mempunyai pengalaman yang bersifat unik dan relatif. Dalam hal ini, realitas terdiri dari berbagai konstruksi mental yang terbangun dari adanya pengalaman sosial tersebut (Malik & Nugroho, 2016).

Berdasarkan asumsi beserta penjelasan di atas, penulis menggunakan paradigma konstruktivis karena hendak mengamati bagaimana konstruksi sosial anggota *fandom* NCT, yakni NCTzen di tengah penolakan kolaborasi idolanya dengan Starbucks. Konstruksi realitas sosial tersebut tentunya terbentuk melalui berbagai media yang dikonsumsi oleh masing-masing individu terkait isu global. Hal ini pun menghasilkan produk berupa pemahaman dan interpretasi subjektif individu atau kelompok.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini ditulis dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Denzin & Lincoln (1994) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan latar alamiah yang bertujuan menginterpretasi fenomena atau peristiwa menggunakan berbagai pemberlakuan metode. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan makna data atau fenomena yang diamati oleh peneliti dengan menunjukkan bukti-bukti pendukung, di mana proses pemaknaan tersebut sangat bergantung pada kepekaan serta ketajaman analisis

peneliti dalam menafsirkan data yang diperoleh (Abdussamad, 2021). Dalam hal ini, peneliti akan menggali dan memaparkan hasil analisa yang didapatkan dari subjek secara detail sehingga mampu memperoleh kesimpulan.

3.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus, yang disebut "*A Case Study*" dalam bahasa Inggris, adalah eksplorasi terkait "sistem terbatas" ataupun "berbagai yang digali secara mendalam dari waktu ke waktu (Assyakurrohim et al., 2022). Studi kasus dapat juga didefinisikan sebagai metode dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk meneliti suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau individu secara mendalam. Penelitian ini memiliki batasan dalam hal waktu dan aktivitas, sehingga peneliti perlu mengumpulkan informasi secara detail dengan berbagai metode selama jangka waktu tertentu (Creswell, 2014). Hal yang menjadi target dari metode penelitian studi kasus merupakan sesuatu yang aktual dan bersifat unik (Hidayat, 2019).

Melalui penelitian studi kasus ini, peneliti berupaya menggali lebih dalam untuk memahami bagaimana anggota NCTzen membangun konstruksi realitas sosial dalam menolak kolaborasi publik serta melihat dampaknya dalam berbagai aspek, termasuk politik, budaya, dan sosial. Dengan pendekatan studi kasus instrumental, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap fenomena yang tengah berlangsung.

Penelitian ini akan dilakukan secara bertahap dengan langkah-langkah berikut: Pertama, peneliti akan melakukan observasi awal dengan mengamati berbagai bentuk penolakan yang muncul di media serta konten online, terutama melalui penggunaan tagar #SM_BOYCOTT_GENOCIDE di platform media sosial X. Setelah memperoleh gambaran awal, peneliti akan menghubungi beberapa anggota *fandom* NCTzen melalui pesan langsung (DM) di platform X, dengan mempertimbangkan kriteria yang telah ditetapkan untuk memilih informan yang relevan.

Selanjutnya, peneliti akan melaksanakan sesi wawancara secara daring melalui Zoom dengan anggota NCTzen yang aktif dalam menyuarakan penolakan terhadap

kolaborasi tersebut melalui penggunaan tagar #SM_BOYCOTT_GENOCIDE. Setelah wawancara selesai, peneliti akan mentranskrip hasil wawancara guna dianalisis lebih lanjut. Tahap berikutnya adalah proses coding, di mana peneliti akan menganalisis transkrip wawancara dengan metode tersebut untuk mengidentifikasi pola atau tema yang muncul dalam data. Akhirnya, hasil dari seluruh proses ini akan dianalisis dan disajikan dalam Bab IV sebagai bagian dari pembahasan utama dalam penelitian.

Studi kasus akan memberi peluang penulis untuk mengeksplorasi terkait konstruksi realitas sosial komunitas penggemar NCTzen terkait penolakan kolaborasi NCT dengan Starbucks melalui kesadaran sosial-politik yang dibentuk oleh media, khususnya *platform X*. Namun, penelitian ini tak hanya menelusuri dari satu sisi, melainkan juga mengkaji mengenai berbagai pandangan dari *fandom* NCTzen yang terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Studi kasus membantu peneliti memahami realitas sosial penggemar secara lebih mendalam.

3.4 Pemilihan Informan

Informan adalah aspek terpenting untuk memperoleh data utama di penelitian kualitatif. Adapun beberapa informan dengan kriteria-kriteria tertentu untuk menjawab persoalan. Berikut merupakan kriteria dari informan penelitian ini.

1. Penggemar dari *group* NCT
2. Berusia 18-30 tahun
3. Penggemar aktif di *platform X*
4. Menolak kolaborasi NCT dan Starbucks
5. Menggunakan tagar #SM_BOYCOTT_GENOCIDE

Alasan pemilihan kriteria-kriteria ini adalah karena subjek dalam penelitian ini ialah anggota *fandom* NCTzen. Hal ini penting karena aktor utama dalam aksi penolakan ini ialah NCTzen Indonesia. Bahkan, laporan media internasional Koreaboo pun meliput terkait tentang ekspresi penolakan dari penggemar terhadap kolaborasi ini. Fandom NCT sendiri merupakan komunitas global yang terorganisir,

sehingga mereka merupakan populasi yang sesuai untuk meneliti konstruksi realitas sosial yang terbentuk. Penelitian memastikan bahwa informan memang pihak yang memiliki kepentingan emosional dan informasi tentang grup tersebut.

Rentang usia dipilih karena mencakup mayoritas demografi penggemar K-pop yang aktif di media sosial. Generasi dalam rentang ini merupakan *digital native* yang intensif menggunakan platform daring. Melansir dari Hootsuite, data demografis menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna platform X (sebelumnya Twitter) adalah usia muda; menurut survei Statista, pengguna terbesar X/Twitter berumur 25–34 (36,6%) dan 18–24 (34,2%), yang berarti porsi terbesar berada antara 18–34 tahun. Artinya, usia 18–30 tahun mencakup kelompok usia mayoritas pengguna X/Twitter. Hal ini menunjukkan bahwa penggemar muda cenderung memobilisasi diri melalui tagar dan jejaring sosial. Dengan demikian, rentang usia 18–30 tahun mencakup generasi yang berperan penting dalam aktivisme digital.

Informan dipilih berdasarkan intensitas partisipasi mereka dalam aksi penolakan serta keaktifan mereka dalam komunitas *fandom* yang terdeteksi lewat interaksi dalam ruang diskusi daring. Jadi, peneliti memastikan informan adalah penggemar merepresentasikan penggunaan tagar #SM_BOYCOTT_GENOCIDE. Tagar ini menjadi simbol gerakan boikot dan berfungsi sebagai penanda keikutsertaan aktif. Penggunaan tagar ini oleh responden menunjukkan bahwa mereka secara eksplisit menyatakan penolakan dan mendukung kampanye boikot. Memilih partisipan yang menggunakan tagar tersebut memungkinkan studi fokus pada individu yang berkontribusi dalam diskusi publik tentang boikot. Seperti yang dilansir oleh Koreaboo, tagar #SM_BOYCOTT_GENOCIDE “*trending on X*” dengan “*overwhelming number of posts*” dipenuhi cuitan terkait. Dengan adanya informan dengan kriteria ini, peneliti dapat mengetahui bagaimana proses pembentukan konstruksi realitas sosial NCTzen mengacu kepada isu yang tengah mencuat.

Tabel 3.1 Daftar Informan

Sumber: Data Olahan Pribadi (2024)

No	Nama	Usia	Latar Belakang	Keterangan Tambahan
1	Nabila Qoulun Sadida (<i>username: @renjunmylove</i>)	24	Mahasiswi S2 Ekonomi UGM, berdomisili di Karawang	Aktif sejak 2022; suka NCT Dream; ikut kegiatan <i>fandom</i> kasual; menaikkan tagar #SM_BOYCOTT_GENOCIDE
2	Nur Octaviani (<i>username: @onyourmarkeu</i>)	22	Mahasiswi akhir UIN Bandung; asal Sulawesi, tinggal di Bandung	NCTzen sejak 2016; aktif streaming, voting, konser, dan charity; akun X sempat suspend karena vokal
3	Rachmah Maulana (<i>username: @sofizeuni227</i>)	24	Lulusan S1 Akuntansi Gunadarma, bekerja di Jakarta, tinggal di mes kantor di Depok	Fans sejak pandemi 2020; aktif beli album, konser, dan event; tolak kolaborasi NCT x Starbucks
4	Alma (@taeyoungii)	25	Mahasiswi S2 LSPR & karyawan Blibli; domisili Bekasi	Multi- <i>fandom</i> ; aktif nonton konser & konten NCT 127; ikut tagar, edukasi fans, komentar di media NCT

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Data Primer

Teknik pengumpulan data adalah langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data. Tanpa pemahaman yang baik tentang teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan dapat memperoleh data yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Dari segi metode pengumpulan data pada penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data ini dapat

dilakukan melalui observasi (pengamatan), wawancara, dokumentasi, atau kombinasi dari ketiganya (Hardani et al, 2022).

Penelitian akan menggunakan teknik pengumpulan data berupa *In-Depth Interview* atau wawancara mendalam dengan *key* informan dan juga informan. Menurut Nazir (1999), wawancara didefinisikan sebagai proses mengumpulkan informasi untuk keperluan penelitian melalui tanya jawab secara langsung antara pewawancara dan responden, dengan menggunakan alat yang disebut panduan wawancara (*interview guide*). Dalam hal ini, wawancara akan menggali suatu fenomena dari sisi subjek penelitian dan bagaimana mereka menciptakan pemaknaan terhadap pengalaman tertentu (Creswell, 2017).

Wawancara ini akan dilakukan secara online melalui Zoom/Google Meet. Keputusan untuk menggunakan metode wawancara online didasarkan pada pertimbangan geografis, di mana para informan berasal dari berbagai daerah dengan domisili yang berbeda-beda. Jarak antara peneliti dan informan menjadi kendala dalam pelaksanaan wawancara secara tatap muka, sehingga pemanfaatan teknologi komunikasi digital dipilih sebagai solusi yang lebih efisien. Dengan metode ini, peneliti dapat tetap berinteraksi secara langsung dengan informan tanpa terkendala oleh keterbatasan lokasi dan waktu. Selain itu, wawancara daring juga memberikan fleksibilitas bagi informan dalam menentukan waktu yang lebih sesuai dengan jadwal mereka, sehingga dapat meningkatkan kenyamanan dan kelancaran dalam proses pengumpulan data.

3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang telah dikumpulkan dan diterbitkan oleh pihak lain atau oleh peneliti itu sendiri. Data ini digunakan untuk merumuskan masalah penelitian, mendukung desain penelitian, dan dalam beberapa kasus, dapat menjadi sumber data utama. Sumber data sekunder dapat berasal dari dalam institusi peneliti atau dari sumber eksternal seperti laporan keuangan, publikasi, basis data, dan hasil penelitian lain (Rahman et al., 2022). Pada penelitian ini, data sekunder yang akan mendukung yaitu dokumentasi media

sosial, artikel berita tentang kontroversi kolaborasi NCT dan Starbucks, ataupun data-data lain yang bisa membantu mendalami pembahasan.

3.6 Keabsahan Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis triangulasi, dimana metode ini bertujuan menganalisis jawaban para informan dengan melakukan verifikasi melalui sumber data yang telah ada (Kriyantono, 2012). Dengan menggunakan triangulasi, peneliti secara bersamaan meningkatkan kredibilitas dan keandalan temuan mereka selain memperoleh data. Tujuan triangulasi sendiri bukanlah untuk menemukan kebenaran mengenai suatu fenomena, melainkan untuk memperdalam pemahaman peneliti terhadap temuan yang telah diperoleh (Sugiyono, 2018). Teknik analisis triangulasi terdiri dari triangulasi sumber, teknik, dan waktu (Sayidah, 2018).

Penelitian ini pun akan diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber. Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari beberapa pihak untuk memastikan keabsahannya, misalnya informasi dari seorang manajer dikonfirmasi melalui keterangan stafnya. Peneliti sendiri akan menerapkan triangulasi sumber dengan cara mengkonfirmasi data hasil wawancara dengan *key informan*. Pemilihan metode ini dilakukan karena peneliti ingin memastikan keakuratan informasi dengan cara membandingkan serta memverifikasi kembali data yang diperoleh dari wawancara selama proses penelitian.

Key informan dalam penelitian ini adalah Cendera Rizky Anugrah Bangun, seorang dosen tetap dengan latar belakang akademik yang kuat di bidang ilmu sosial dan komunikasi. Ia memperoleh gelar Sarjana dari Universitas Indonesia dengan fokus pada Ilmu Politik, kemudian melanjutkan pendidikan Magister di bidang Ilmu Komunikasi di universitas yang sama. Dalam karier akademiknya, ia pernah mengajar mata kuliah seperti Pengantar Ilmu Komunikasi, Pengantar Teori Komunikasi, dan Sistem Komunikasi Indonesia di LSPR Jakarta. Sejak 2018, beliau pun bergabung menjadi salah satu dosen di Universitas Multimedia Nusantara (UMN) dan mengajar mata kuliah *Media Relations and Publicity*

Effectiveness, Mass Communication and Popular Culture, Seminar Research Proposal, dan lain sebagainya.

Sejalan dengan penelitian ini, pengalaman risetnya mencakup penelitian mengenai budaya populer hingga *fan activism*, antara lain: *Indonesian Bangtan Sonyeondan (BTS) fan's activism on the #BlackLivesMatter issue on Twitter*, *Kim Seon Ho, You Are Cancelled: The Collective Understanding of Cancel Culture*, serta *Studying Fandom Online: A Case Study of Twice and Stray Kids Fandom on Fan Fiction Practices of @eskalokal and @gabenertwice on Twitter*. Dengan latar belakang akademik dan kepakaran tersebut, ia memberikan kontribusi penting sebagai *key informan* dalam penelitian ini, khususnya untuk memahami konstruksi realitas sosial yang terbentuk dalam komunitas *fandom* NCTzen terkait gerakan digital penolakan kolaborasi NCT dan Starbucks melalui tagar #SM_BOYCOTT_GENOCIDE di platform X.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan analisis data yang terdiri dari beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menurut Miles dan Huberman (Miles & Huberman, 1994).

1. Pengumpulan Data

Peneliti akan mengumpulkan data melalui observasi pada penggunaan tagar #SM_BOYCOTT_GENOCIDE di media sosial X, wawancara semi terstruktur dengan informan, hingga dokumentasi. Selama proses ini, informasi dicatat dalam bentuk deskripsi naratif yang menggambarkan hasil pengamatan, percakapan, dan pengalaman yang diperoleh oleh anggota NCTzen (informan) selaku subjek penelitian mengenai isu yang terjadi yaitu, kolaborasi NCT dengan Starbucks.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen dianalisis dengan menyusun sintesis informasi. Selanjutnya, dilakukan pengelompokan berdasarkan persamaan karakteristik, serta identifikasi tema dan pola yang

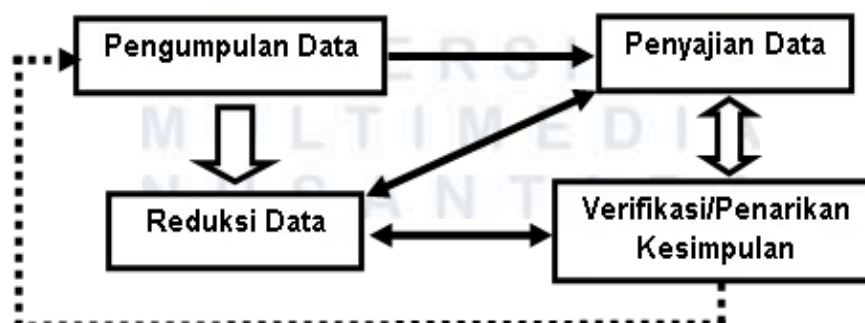
relevan dengan fokus penelitian. Tahap ini bertujuan untuk menyaring data sehingga hanya informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian yang digunakan.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan proses menyusun hasil reduksi data ke dalam bentuk laporan yang terstruktur secara sistematis, sehingga mudah dibaca dan dipahami. Penyajian dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, atau visualisasi lainnya yang dapat membantu dalam melihat hubungan antar data. Penyajian data ini membantu peneliti dalam memahami situasi yang terjadi serta dalam merencanakan langkah-langkah penelitian selanjutnya berdasarkan pemahaman yang sudah diperoleh.

4. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir dari analisis data melibatkan interpretasi dan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan yang telah diperoleh. Kesimpulan kemudian diverifikasi dengan membandingkan hasil penelitian dengan teori yang digunakan sebagai landasan awal. Menurut Miles dan Huberman, kesimpulan yang diperoleh pada awal penelitian bersifat sementara dan bisa berubah jika tidak didasarkan pada bukti yang kuat. Namun, jika kesimpulan awal tersebut didukung oleh bukti yang valid dan konsisten dengan data yang ditemukan di lapangan, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap sebagai kesimpulan yang kredibel.



Gambar 3.1 Model Analisis Data

Sumber: Miles & Hubermann (1994)